

## **Pendekatan Spiritual Dan Herbal Sebagai Alternatif Rehabilitasi Non Medis Bagi Pecandu Narkoba**

**Agoeng Noegroho<sup>1)</sup>; Adhi Iman Sulaiman<sup>1)</sup>; Bambang Suswanto<sup>1)</sup>; Suryanto<sup>2</sup>**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman<sup>1</sup>**  
**Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman<sup>2</sup>**  
[riset.88pemberdayaan@gmail.com](mailto:riset.88pemberdayaan@gmail.com)

### **Abstract**

The study aimed to analyze spiritual and herbal approaches as an alternative to non-medical rehabilitation for drug addicts. The research location was in Nurul Ichsan Al Islami and An-Nur homes in Purbalingga Regency using Participatory Learning and Action (PLA) methods. Determination of purposively selected informants is namely administrators of the foundation, former drug addicts who are in the process of rehabilitation and assistants or counselors. Data collection was conducted through interviews, observation, Focus Group Discussion (FGD) and it is found that the Nurul Ichsan Al Islami and An-Nur Foundations could be used as alternatives in spiritual and herbal drug abuse rehabilitation (non-medical). Spiritual rehabilitation uses a humanist, familial and dialogical approach so that drug addicts can be open, feel close and build their trust in the counselor in the process of therapy. Spiritual rehabilitation is carried out by restoring human nature to faith and piety by worship, loving family and friends, endeavoring and socializing through da'wah therapy, prayer, recitation and dhikr in congregation, doing rukiyah to fight the addiction with bathing therapy in river and boiled water (godog) accompanied by prayer, then rehabilitate herbs with potions like herbs for vitality and poison detoxification.

***Keywords: drug addicts; human resources; spiritual rehabilitation***

### **Abstrak**

Tujuan penelitian untuk menganalisis pendekatan spiritual dan herbal sebagai alternatif rehabilitasi non medis bagi pecandu Narkoba. Lokasi penelitian di panti Nurul Ichsan Al Islami dan An-Nur di Kabupaten Purbalingga dengan menggunakan metode *Participatory Learning and Action* (PLA). Penentuan informan dengan purposif yang dipilih yaitu pengurus yayasan, para mantan pecandu narkoba yang sedang dalam proses rehabilitasi dan para pendamping atau konselor. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, *Focus Group Discussion* (FGD) dan menemukan bahwa Yayasan Nurul Ichsan Al Islami dan An-Nur dapat dijadikan alternatif dalam rehabilitasi penyalahgunaan narkoba secara spiritual dan herbal (non medis). Rehabilitasi spiritual menggunakan pendekatan humanis, kekeluargaan dan dialogis supaya pasien pecandu Narkoba bisa terbuka, dekat dan percaya kepada konselor dalam proses terapi. Rehabilitasi spiritual dilakukan dengan mengembalikan hakekat manusia untuk beriman dan bertaqwa dengan beribadah, mencintai keluarga dan teman, berikhtiar dan bersosialisasi melalui terapi dakwah, sholat, mengaji dan berdzikir secara berjamaah, melakukan rukiyah untuk melawan sakau dengan terapi mandi di air sungai dan air rebus (godog) disertai doa, kemudian rehabilitasi herbal dengan minuman ramuan seperti jamu untuk vitalitas dan detoks racun.

***Kata kunci: pecandu Narkoba, rehabilitasi spiritual, sumber daya manusia***

## A. Pendahuluan

Sumber daya manusia menjadi pelaku dan penentu dalam proses serta dalam mencapai tujuan pembangunan selain sumber daya alam, sosial dan ekonomi. Notoatmodjo<sup>1</sup>, Susanto<sup>2</sup> dan Widodo *et al.*<sup>3</sup> Menyatakan bahwa modal penting dan utama sebuah bangsa yaitu sumber daya manusia dan sumber daya alam, tetapi sumber daya manusia lebih penting dalam menentukan untuk memanfaatkan sumber daya lainnya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hasil laporan *Human Development Report (HDR)* dari *United Nations Development Program (UNDP)* tentang *Human Development Index (HDI)* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2016/2017<sup>4</sup> bahwa Indonesia berada pada peringkat 133 dari 188 negara, di tingkat Asia Tenggara berada pada peringkat kelima dibawah Singapura, Brunai Darussalam, Malaysia dan Thailand. IPM memiliki tiga indikator yaitu tingkat kemiskinan dan kelaparan, tingkat kesehatan dan kematian, akses layanan dasar seperti pendidikan

Indikator IPM menjadi tantangan tetapi sekaligus hambatan pembangunan jika tidak bisa ditanggulangi, termasuk dalam persoalan Narkoba. Narkoba sudah menyerang generasi muda Indonesia, dimana data menyebutkan bahwa di Indonesia 40-50 rata rata orang meninggal dunia perhari<sup>5</sup> atau 15.000 orang pertahun pada tahun 2018<sup>6</sup>. Narkoba bahkan disebut sebagai kejahatan kemanusiaan<sup>7</sup> dalam menghancurkan sebuah bangsa. Menurut *executive summary survei*<sup>8</sup> penyalahgunaan Narkoba di Indonesia tahun 2017 menyebutkan bahwa Indonesia dalam kondisi gawat Narkoba yang diperkirakan jumlah penyalahguna sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang atau sekitar 2,10% sampai 2,25% dari total seluruh penduduk Indonesia. 3.376.115 tersebut berada pada kelompok usia 10-59 tahun di tahun 2014-2017. Penyalahgunaan Narkoba berimplikasi besar terhadap kesehatan dan kerugian sosial dan ekonomi negara. Menurut Hawari<sup>9</sup>, Martono dan

---

<sup>1</sup> Notoatmodjo, S. "Kesehatan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia". *Kesmas. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Vol. 2 No.5, (April 2008): 195-199

<sup>2</sup> Djoko Susanto, *Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumber Daya Manusia Pendamping Pengembangan Masyarakat*. (Bogor: FEM IPB, 2009): 9

<sup>3</sup> Adi Widodo, Waridin, dan Johanna Maria, K, "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Melalui Peningkatan Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah", *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, Vol. 1 No 1 (Juli 2011): 25-42.

<sup>4</sup> Yuliyanna Fauzi, "Ranking Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Turun ke-113", diakses pada 25 Agustus 2018, <https://www.cnnindonesia.com/>

<sup>5</sup> Supriyanto, "Penyalahgunaan Narkoba termasuk Extraordinary Crime", diakses pada 25 Agustus 2018 <http://rri.co.id/post/berita/393182>

<sup>6</sup> Anang Iskandar, "Indonesia Darurat Narkotika 2018, ini Faktanya", diakses pada 25 Agustus 2018 <http://mediaindonesia.com/read/detail/144732>

<sup>7</sup> Amanda Puspita Sari, "Pengamat Sebut Perang Narkoba Duterte 'Kejahatan Kemanusiaan'", diakses pada 25 Agustus 2018 <https://www.cnnindonesia.com/internasional>

<sup>8</sup> Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 2017. Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional. (Jakarta: BNN, 2017):.2-4

<sup>9</sup> Dadang Hawari, *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA: Narkotika, Alkohol, dan Zat adiktif*. (Jakarta: Gaya Baru, 2006):11

Joewana<sup>10</sup> serta Angraeni<sup>11</sup> bahwa seorang individu mempunyai ketergantungan narkoba, akibatnya akan mengalami gangguan jiwa dan tidak lagi mampu mengontrol dirinya secara wajar dalam kehidupannya, yaitu rusaknya fungsi jiwa sosial untuk berinteraksi dengan masyarakat secara normal, hilangnya pekerjaan, sekolah, dan tidak mampu mengendalikan dirinya atau frustrasi.

Lebih parah lagi penyalahgunaan Narkoba sudah menyerang generasi anak-anak dan generasi muda<sup>12</sup> yang menjadi penerus pembangunan, sehingga menjadi ancaman dalam pelemahan bangsa. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)<sup>13</sup> mengungkapkan dari 87 juta populasi anak Indonesia, sebanyak 5,9 juta diantaranya menjadi pecandu Narkoba yang disebabkan pengaruh dari orang-orang terdekat. Menurut hasil penelitian Fitri dan Migunani<sup>14</sup> serta Amanda<sup>15</sup>, menyatakan masa remaja merupakan usia rentan melakukan penyalahgunaan Narkoba karena masih belum stabilnya mentalitas yang cepat terpengaruh, masih labil, rasa ingin mencoba, alasan eksistensi dilangan pertemanan atau *life style*<sup>16</sup>, frustrasi atau pelarian dari masalah yang dihadapi.

Pencegahan Narkoba memerlukan upaya sedini mungkin, bukan hanya dengan penindakan hukum secara tegas, tetapi dengan memberikan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat dari pemerintah dan *civil society* untuk memberikan motivasi, pola pikir pemahaman dan sikap mental bagi masyarakat umumnya, dan para pecandu atau mantan pecandu supaya bersama menangkal bahaya penyalahgunaan Narkoba. Menurut Riyadi dan Bratakusumah<sup>17</sup>, bahwa dalam pembangunan terutama di daerah tidak mungkin mampu dilaksanakan secara individual, tetapi harus dapat bekerjasama, bersinergi dan berkolaborasi sebagai *team work* antara pihak pemerintah yang harus mengakomodasi aspirasi dan melibatkan partisipasi masyarakat. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang serius dalam mencegah penyalahgunaan Narkoba yaitu dengan Instruksi Presiden RI Nomor 12 tahun 2011 tentang Pelaksanaan Kebijakan dan Strategi Nasional

---

<sup>10</sup> Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, *Belajar Hidup bertanggung Jawab, Menangkal Narkoba dan Kekerasan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008): 26

<sup>11</sup> Anggreni, Dewi, "Dampak bagi Pengguna Narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) di Kelurahan Gunung Kelua Samarinda Ulu", *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 3, No. 3 (Mei 2015): 37-51

<sup>12</sup> Jaji. 2010. "Hubungan Faktor Sosial dan Spiritual dengan Risiko Penyalahgunaan Napza pada Remaja SMP dan SMA di Kota Palembang". *Jurnal Pembangunan Manusia*. Vol. 4 No.11 (Mei 2009): 1-7

<sup>13</sup> Annisa Ulva Damayanti, "5,9 Juta Anak Indonesia Jadi Pecandu Narkoba". diakses pada 25 Agustus 2018 <https://news.okezone.com/read>

<sup>14</sup> Mellisa Fitri dan Sumringah Migunani. Sosialisasi dan Penyuluhan Narkoba. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. Vol. 3 No 2, (Mei 2014): 72-76

<sup>15</sup> Maudi Pritha Amanda., Humaedi Sahadi., & Meilanny Budiarti Santoso. "Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)". *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol. 4, No.2, (Juli 2017): 129 - 389

<sup>16</sup> Siring, A & Aryani F. "Faktor Penyebab Kecenderungan Menggunakan Narkoba di Kalangan Siswa SMA". *Proceeding Seminar Internasional*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan 29-31 Oktober 2013, (Medan : Unimed Press, 2013): 3-12

<sup>17</sup> Angelius Henry Sigalingging dan Warjio. "Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan :Studi Kasus pada Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi". *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 2, No. 2, (Desember 2014): 116-145

Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Tahun 2011-2015 bahwa dalam mencapai “Indonesia Negeri Bebas Narkoba” dengan mengeluarkan Jakstranas P4GN (Kebijakan dan Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba).

Para mantan pecandu Narkoba sebagai korban yang harus ditolong atau diselamatkan, bukan untuk diasingkan, dikucilkan, diberikan stigma negatif dan menjadi komunitas yang dimarginalkan. Jika hal tersebut terus dilakukan akibatnya para mantan pecandu Narkoba akan semakin menjauh, terjebak dan frustrasi serta menjadi musuh masyarakat. Penanggulangan pencegahan bagi para mantan pecandu Narkoba tidak hanya dengan terapi pengobatan dengan rehabilitasi psikologi mental dan kesehatan, namun perlu juga mendapat rehabilitasi sosial dan ekonomi dalam bentuk pelaksanaan program pemberdayaan dan pendampingan yang dapat mengembalikan semangat hidup, sikap mental, keinginan atau harapan hidup, kreatifitas dan produktifitas untuk melanjutkan kehidupan baru yang lebih baik.

Penelitian ini menggunakan metode yang sesuai dalam pengembangan komunitas (*community development*) yaitu metode *Participatory Learning and Action* (PLA) dengan lokasi penelitian pada dua yayasan, yaitu Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Nurul Ihsan Al Islami di Desa Karang Sari Kecamatan Kalimantan dan Yayasan An-Nur di Bobotsari di Purbalingga. Informan penelitian adalah ketua dan pengurus yayasan, serta para mantan pecandu Narkoba yang sedang dalam proses rehabilitasi dan para pendamping seperti pekerja sosial (Peksos), konselor adiksi, serta konselor relawan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis rehabilitasi sosial dan spiritual untuk mantan pecandu Narkoba di Yayasan panti Nurul Ihsan Al Islami, sehingga dapat segera pulih tidak ketergantungan Narkoba, memiliki motivasi, pola pikir dan sikap mental yang kembali untuk menjadi insan yang beriman, bertaqwa, bersosialisasi dan produktif.

## **B. Pentingnya Rehabilitasi Sosial dan Spiritual Bagi Mantan Pecandu Narkoba**

Dalam menjalankan tugas Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) dalam hal inidi Kabupaten Purbalingga masih mengalami keterbatasan dalam pencegahan dengan menyampaikan penyuluhan anti Narkoba dan termasuk penangkapan. BNNK Purbalingga dalam menjalankan rehabilitasi secara komprehensif bagi pecandu Narkoba belum dapat dilakukan, sehingga baru sebatas sebagai fasilitator yang merekomendasikan pecandu Narkoba untuk direhabilitasi di Rumah Sakit Daerah yang telah ditunjuk dan di tempat panti rehabilitasi yang telah dirujuk oleh BNN Kabupaten Purbalingga atau departemen sosial. Kegiatan rehabilitasi para mantan pecandu narkotika di BNN Purbalingga dengan melakukan tahapan sebagai berikut: (1) Pengecekan tes darah dan urine terhadap Pasien yang statusnya sebagai pecandu Narkoba untuk mengidentifikasi jenis Narkoba utama yang digunakan seperti alkohol, barbiturat, canabis, heroin, kokain, inhalan, metadon atau buprenorfin, sedative atau hipnotik, halusinogen/ atau analgesik, amfetamin, dan morfin. Setelah mengetahui jenis Narkoba dari hasil test darah dan urine, kemudian menyarankan (mewajibkan) pasien melakukan delapan kali konseling untuk terapi dan pengecekan zat Narkoba di BNNK Purbalingga. (2)

Memberikan rekomendasi untuk rahabilitasi secara medis dengan memberikan rujukan ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. R. Goeteng Taroenadibrata supaya mendapat perawatan dengan status rawat jalan dan rawat inap sesuai hasil keputusan rumah sakit rujukan tersebut. BNNK Purbalingga memberikan rekomendasi untuk lebih menjamin proses rehabilitasi secara selektif, komprehensif dan pengawasan ketat yaitu di rawat nginap di Balai Besar Rehabilitasi Narkoba, BNN Lido Jalan HR. Edi Sukma, Watesjaya, Cigombong, Bogor, Jawa Barat. (3) Memberikan alternatif rahabilitasi secara non medis seperti kepada pihak panti Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Panti Nurul Ichsan Al Islami di Desa Karang Sari Kecamatan Kalimah Kabupaten Purbalingga dan Yayasan An-Nur yang dipimpin oleh Pono di Bobotsari. Keputusan pemilihan rehabilitasi dapat juga diberikan kepada pihak pasien atau keluarga pasien untuk menentukan rehabilitasi baik secara medis ke rumah sakit daerah maupun non medis ke yayasan panti rehabilitasi.

Namun pencegahan dan pemberantasan BNNK Purbalingga masih terdapat permasalahan yang masih menjadi kendala dalam rehabilitasi yaitu: (1) Mantan pecandu Narkoba dengan sengaja terus mengikuti proses rehabilitasi medis hanya untuk mendapatkan obat-obatan gratis sebagai tambahan, sehingga aturan penurunan dosis kecanduan Narkoba tidak berhasil dan pecandu tetap kecanduan Narkoba. (2) Masih terjadi pelanggaran mantan pecandu Narkoba dan apotek yang menyalahgunakan izin untuk menggunakan obat-obatan yang diresepkan dokter, bahkan bisa menjadi sumber transaksi Narkoba yang terselubung. (3) Mantan pecandu Narkoba memiliki modus ingin rehabilitasi dengan rawat nginap di rumah sakit yang direkomendasikan BNNK untuk berlindung dari tuntutan hukum, tetapi para pecandu tidak mau memberikan informasi penting tentang sumber Narkoba yang didapatkan dan merahasiakan jaringan pengedaran Narkoba. (4) Mantan pecandu Narkoba yang dirawat nginap ternyata masih ada yang melakukan transaksi mengoprasionalkan jaringan pengedarannya sehingga kurang pengawasan. (5) Penilaian BNNK Purbalingga terhadap rehabilitasi di yayasan panti yang dikelola masyarakat dengan proses non medis seperti melalui herbal dan ritual religius sebetulnya belum memiliki standar medis yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawab. Namun BNNK Purbalingga selalu bekerjasama dengan yayasan tersebut dalam menanggulangi proses rehabilitasi, program kampanye pembentukan kader anti Narkoba, kampanye atau penyuluhan bahaya penyalahgunaan Narkoba dan pemberdayaan pecandu Narkoba.

Berdasarkan situasi tersebut, Yayasan Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al Islami dan An-Nur di Purbalingga memiliki perspektif lain tentang rehabilitasi Narkoba yaitu (1) Pecandu Narkoba tanpa rehabilitasi medis melalui obat-obatan ternyata dapat dilakukan dengan syarat pecandu memiliki niat dan tekad yang kuat untuk sembuh dan mau menginap di panti rehabilitasi dengan pendekatan humanis, kekeluargaan dan religius. (2) Reaksi sakau bisa ditanggulangi dengan pendekatan dan dialog terbuka secara religi (rehabilitasi spiritual) untuk menyentuh hati sanubari dalam menyembuhkan disorientasi, rasa frustrasi dan diskognisinya, kemudian terapi religi dengan melakukan kewajiban sholat, berdzikir kalimah tauhid, siraman rohani, pengajian, dan sholawatan untuk menciptakan serta meningkatkan kembali keimanan dan ketaqwaan sebagai ummat.

(3) Proses rehabilitasi dapat dilakukan secara sosial dengan terapi lingkungan untuk *bertadabzabur* alam yaitu menyatu dengan alam untuk memahami dan merenungkan makna keindahan alam yang diciptakan Allah SWT untuk kemudian menjadikannya sebagai pelajaran. (4) Pendekatan kekeluargaan pada pecandu Narkoba dengan dialog terbuka lebih efektif untuk menghilangkan sikap tertutup, rasa takut, khawatir dan menyendiri (asosial).

Yayasan panti Nurul Ihsan Al-Islami dipimpin Achmad Ihsan Maulana sebagai pendiri, pada tahun 2000 awalnya sebagai pondok pesantren yang merehabilitasi untuk penyembuhan tunagrahita. Kemudian pada tahun 2007 berperan menjadi panti rehabilitasi Narkoba berdasarkan akte pendirian nomor 04/2007 serta SIOP 802/ORSOS/V 2008. Pada tahun 2013 dipercaya dan ditunjuk menjadi IPWL atau Institusi Penerima Wajib Lapori sebagai Organisasi Sosial Rehabilitasi Narkoba dari Kementerian Sosial dengan SK Mensos dengan Nomor SK 36/HUK/2013. Yayasan ini memiliki visi untuk mewujudkan pendidikan dengan berbasis Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadis), mewujudkan masyarakat terbebas dari acaman bahaya Narkoba, membantu anak terlantar dan membentuk generasi penerus yang memiliki keimanan dan ketaqwaan. Misi yayasan ini adalah menjaga anak terlantar dan yang kurang mampu supaya terhindar dari Narkoba, memperdalam ajaran Islam (Al-Quran dan Al-Hadist) untuk para penyalahgunaan Narkotika, anak terlantar, kurang mampu dan masyarakat pada umumnya.<sup>18</sup>

Yayasan Nurul Ihsan Al Islami memiliki ciri khas atau keunikan dalam proses rehabilitasi para pecandu Narkoba yang bersifat non-medis, yaitu pendekatan terapi religi dan obat hernal, serta tidak menggunakan pengobatan atau obat medis. Para pasien rehabilitasi yaitu pecandu Narkoba diharuskan menginap minimal 40 hari untuk mengikuti proses rehabilitasi. Mereka tidak diperkenankan berinteraksi dengan anggota keluarga dan dengan siapapun.

Adapun Panti Yayasan An-Nur sudah berperan sejak 1995 dengan akta notaris 03-3 Agustus 2003 yang berlokasi di Desa Bungkanel RT 03 RW 02 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Yayasan ini dipimpin oleh H. Supono Mustajab, S.Sos. M.Si yang terkenal dengan sebutan Pak Pono sekaligus juga pendiri yayasan. Keunikan panti yayasan An-Nur sudah dikenal sebagai panti rehabilitasi jiwa, kemudian menjadi Klinik kesehatan rumah sakit jiwa dengan ijin dari surat keputusan gubernur nomer 695/ORSOS/IV.06 tahun 2006. Kegiatan inti yayasan ini adalah panti rehabilitasi mental khusus Narkoba dan anak nakal. Pada tahun 2011, yayasan ini menjadi Rumah Sakit pembantu khusus jiwa Mustajab.

Panti yayasan An-Nur berperan dengan memiliki visi untuk merwujudkan pelayanan untuk penyembuhan jiwa dengan kepuasan pelanggan. Misinya adalah menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan jiwa dalam menjaga kualitas sumber daya manusia, memberikan pelayanan yang ikhlas dan profesional<sup>19</sup>.

Panti yayasan An-Nur memiliki ciri khas sebagai tempat rehabilitasi Narkoba dengan menggunakan metode atau pendekatan gabungan antara non medis melalui media spiritual dan rehabilitasi spiritual. Selain itu juga menggunakan rehabilitasi secara medis melalui penanganan kesehatan rumah sakit jiwa. Di tempat

---

<sup>18</sup> Data Yayasan Nurul Ihsan Al Islami

<sup>19</sup> Data Yayasan Annur

ini juga tersedia dokter medis, psikolog dan terdapat fasilitas Instalasi Gawat Darurat (IGD), instalasi rawat menginap untuk pelayanan kesehatan pelayanan kesehatan jiwa dewasa, pelayanan kesehatan jiwa lansia, tumbuh kembang anak dan remaja, pelayanan gangguan mental.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan *Fokus Group Discussion* (FGD) dengan ketua yayasan panti, konselor dari pekerja sosial, konselor relawan dan konselor adiksi bahwa pentingnya rehabilitasi sosial dan spiritual untuk para mantan Narkoba bahwa semua sepakat dan berkomitmen bahwa bahaya penyalahgunaan Narkoba sudah menjadi ancaman dan hambatan pembangunan, khususnya pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan merusak psikologi mental, akal sehat (intelektual), dan prilaku (akhlak) atau karakter terutama generasi bangsa (remaja) yaitu pelajar dan mahasiswa. Sehingga membutuhkan peran aktif dari masyarakat secara luas terutama *civil society* seperti lembaga atau komunitas di masyarakat, lembaga pendidikan terutama perguruan tinggi untuk ikut serta mengatasi permasalahan penyalahgunaan Narkotika, bukan hanya tanggung jawab pemerintah dalam hal ini BNN atau BNNK di daerah dan Kepolisian.

Pencegahan penyalahgunaan Narkoba bukan hanya diselesaikan pada penindakan dan penegakkan tegas sanksi hukum, tetapi harus diantisipasi secara preventif dan sedini mungkin sebelum maupun sesudah, terutama pada mantan pecandu Narkoba. Pencegahan pada mantan pecandu Narkoba bukan hanya pada terapi faktor rehabilitasi psikologi mental dan pengobatan kesehatan atau medis, tetapi juga memerlukan rehabilitasi sosial, spiritual dan bahkan ekonomi berupa program pemberdayaan serta pendampingan yang dapat mengembalikan motivasi dan gairah hidup, daya juang, kreasi, apresiasi, produktivitas dan harapan hidup. Mantan pecandu Narkoba termasuk kelompok marginal yang terpinggirkan terkucilkan karena stigma negatif, sehingga sebagai korban yang harus di tolong. Jika tidak ada usaha tersebut maka mantan pecandu Narkoba akan semakin terjebak dan frustrasi sosial serta potensial menyebabkan resistensi sosial di masyarakat

Program pencegahan Narkoba dapat menjadi program pemberdayaan bersama antara lembaga masyarakat, lembaga pendidikan, termasuk peneliti untuk dapat bermitra dalam hal ini BNNK Purbalingga untuk malakukan pencegahan terhadap mantan pecandu Narkoba. Terutama lembaga pendidikan dari perguruan tinggi yang memiliki tugas Tri Dharma dalam mencegah bahaya penyalahgunaan Narkoba adalah dengan melakukan riset kajian untuk memberikan kontribusi ilmiah secara akademis dan secara praktis bagi masyarakat, keluarga, sekolah serta *stakeholder* termasuk BNN.

Hasil kajian dan temuan penelitian memperkuat dan merekomendasikan adanya konsep rekayasa sosial, pengembangan pedesaan dan pemberdayaan masyarakat untuk anak-anak, serta kelompok marginal untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi karena ketidakadilan seperti diskriminasi dan stigma negatif dalam masyarakat. Sebagaimana menurut Freire<sup>20</sup>, bahwa kaum marginal sama

---

<sup>20</sup> Paulo Freire. *The Politic of Education; Culture, Power, and Liberation*, dalam Agung Prihantoro dan Fudiyar, FA (ed), *Politik Pendidikan, Kebudayaan dan Pembebasan*, (Jakarta: LP3ES, 2002): 50-55

halnya masyarakat yang miskin, masyarakat yang terpinggirkan, tertinggal dan terisolasi, sehingga untuk mengatasi hal tersebut harus ada kesetaraan hak dan kesempatan dalam pendidikan untuk merubah nasib atau keadaan kelompok marginal. Kelompok marginal menurut BPPN<sup>21</sup> dan Akatiga<sup>22</sup> merupakan komunitas yang terpinggirkan, tidak memiliki kemampuan untuk terlibat dalam proses perencanaan atau keputusan, dan tidak berdaya dalam ekonomi sehingga menjadi sasaran untuk dapat disejahterakan dalam pembangunan. Muttaqin<sup>23</sup> menyatakan kaum marginal memperjuangkan situasi dan kondisinya yang terdiskriminasi atau terpinggirkan atas eksistensi identitas yang dinilai berbeda dan dipandang menyimpang dengan pandangan masyarakat pada umumnya.

Pencegahan dan rehabilitasi penyalahgunaan Narkoba dengan pendekatan sosial, herbal dan spiritual akan mendukung konseling medis. Karena konseling dan terapi religi mengembalikan lagi hakekat tugas atau kewajiban dan tujuan hidup manusia, sehingga pendekatan yang dilakukan untuk rehabilitasi religi yang efektif melalui sholat, berdzikir, mengaji, rukyah, siraman rohani, *tadabbur* alam, wisata religi dan terapi herbal untuk mencegah ketergantungan Narkoba yang merusak fisik dan mental. Menguatkan kembali keimanan dan ketaqwaan, mengembalikan jati diri manusia yang selalu beribadah, berbuat kebaikan, mencegah kemungkaran dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Dalam FGD yang dilakukan terungkap bahwa dalam proses rehabilitasi terhadap pelaku penyalahgunaan Narkoba dapat dilakukan secara medis dengan rawat inap dan rawat jalan ke rumah sakit, rehabilitasi secara non medis melalui pengobatan herbal dan pendekatan spiritual keagamaan, rehabilitasi sosial dan ekonomi.

Program pemberdayaan sebagai rehabilitasi sosial dan ekonomi dapat dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan dan pendampingan bagi mantan pecandu Narkoba sehingga dapat berinteraksi, mengembangkan potensi an minatnya untuk dapat mandiri secara ekonomi dan diterima kembali di keluarga serta masyarakat dengan memiliki kemampuan usaha ekonomi.

### **C. Peran dua Yayasan dalam Proses Rehabilitasi bagi Pecandu Narkoba**

Terdapat dua yayasan Islam di Purbalingga Jawa Tengah yang bergerak dalam bidang sosial dan rehabilitasi pecandu Narkoba yaitu Yayasan Nurul Ichsan Al Islami dan Yayasan An-Nur. Yayasan tersebut sangat membantu khususnya BNNK Purbalingga dan umumnya masyarakat luas dalam pencegahan dan rehabilitasi pecandu Narkoba, termasuk pihak rumah sakit yang ditunjuk bertanggung jawab melakukan rehabilitasi secara medis. Keunikan dua yayasan panti rehabilitasi menjadi alternatif bagi keluarga dan pecandu Narkoba itu sendiri untuk mencari tempat rehabilitasi yang selain dapat menghindari kecanduan dan bahaya pengaruh lingkungan Narkoba, namun dapat juga mendapat rehabilitasi

---

<sup>21</sup> Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan: Studi Kelompok Marginal. (Jakarta : Kementerian PPN/Bappenas, 2010): 3

<sup>22</sup> Akatiga : Center for Social Analysis. *Kelompok Marjinal dalam PNPM-Perdesaan*. (Bandung: Akatiga, 2010): 21

<sup>23</sup> Ahmad Muttaqin, "Pola Keberagaman Masyarakat Marginal". *Jurnal Komunika*. Vol. 8, No. 2 (Desember 2014):129-156



secara non medis serta religius dengan pendekatan agama untuk membangun lagi keimanan dan akhlaq yang baik. Pecandu Narkoba yang direhab di kedua yayasan banyak yang berasal dari luar daerah dan luar Jawa, hal ini dikarenakan keluarga dan pecandu Narkoba sendiri lebih nyaman dan terlindungi dari stigma negatif dan sanksi sosial di masyarakatnya. Kedua yayasan pada awal mulanya sebagai panti rehabilitasi untuk pecandu yang terkena gangguan jiwa, stress, dan depresi.

Pencegahan dan rehabilitasi penyalahgunaan Narkoba sudah seharusnya dapat dilakukan oleh semua pihak untuk berperan dan bekerjasama, bukan hanya BNN dan Kementerian sosial atau pemerintah, tetapi masyarakat luas, lembaga sosial dan pendidikan. Sehingga eksistensi dan peran Yayasan An-Nur dan Nurul Ihsan Al Islami yang melakukan rehabilitasi melalui konseling serta terapi religi terhadap pecandu sangat penting dan bermanfaat untuk membantu pencegahan dan rehabilitasi Narkoba yang dilakukan pemerintah dalam hal ini BNN dan Kementerian Sosial. Menurut Arif<sup>24</sup>, Agustin<sup>25</sup> dan Fannani<sup>26</sup> terjadinya penyalahgunaan Narkoba yang sudah menjadi ancaman bagi masyarakat, membutuhkan kepedulian, partisipasi dan kerjasama untuk mengantisipasinya dari berbagai pihak baik pemerintah, lembaga masyarakat, akademisi dan aktivis serta pihak swasta.

Terdapat kesamaan perspektif rehabilitasi antara BNNK Purbalingga dengan yayasan panti Nurul Ihsan Al Islami dan An-Nur untuk pecandu Narkoba yaitu (1) Individu yang terjebak menjadi pecandu Narkoba adalah korban yang harus segera di tolong, mendapat perhatian dan penanganan rehabilitasi untuk mencapai pemulihan dan tidak lagi terjebak Narkoba. pecandu Narkoba yang berstatus pengedar sebagai tersangka tetap harus menghadapi konsekwensi sanksi hukum, namun diberikan juga proses direhabilitasi medis, sosial dan religi. (2) Motif yang melatarbelakangi terjerumus Narkoba umumnya disebabkan oleh disharmoni atau konflik keluarga sehingga kurang perhatian, kasih sayang dan akhirnya pelarian kepada Narkoba. Kemudian kekuatan iman dan mental yang rapuh, ingin coba-coba, diajak teman, pengaruh lingkungan yang negatif dan salah pergaulan. (3) Pecandu Narkoba faktor yang paling besar untuk dapat pulih atau tidak lagi terjerat Narkoba adalah niat dan tekad yang kuat dari diri pecandu sendiri untuk sembuh dan tidak kembali lagi ke penyalahgunaan Narkoba, lingkungan dan teman yang menjerumuskannya. (4) Pecandu Narkoba sangat susah untuk bisa sembuh total, sehingga membutuhkan proses konseling atau pendampingan, pemberdayaan potensi untuk bisa sembuh dan mandiri serta dapat kembali lagi diterima dan bersosialisasi dengan keluarga atau masyarakat. Sebagaimana menurut

---

<sup>24</sup> M. Arif. *Membendung Ancaman Narkoba pada Generasi Muda Melalui Partisipasi Masyarakat*. (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan): 45

<sup>25</sup> Rinny Agustin. "Persepsi Masyarakat tentang Sosialisasi Bahaya Narkoba di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda". *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2 No. 3 (Agustus 2014): 294-308

<sup>26</sup> Taqiy Fannani, "Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Semarang Tahun Palajaran 2015/2016". (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo): 73

Sembiring *et al*<sup>27</sup> penyalahgunaan Narkotika disebabkan karena motif untuk coba-coba, ketidakmampuan menghadapi masalah, tekanan stress, dan ingin diakui eksistensi oleh kelompoknya. Begitupun menurut Asni *et al*<sup>28</sup>, Fatimah<sup>29</sup>, Rahmadona dan Agustin<sup>30</sup>, Anggraini<sup>31</sup>, Nasrihas<sup>32</sup> Penyebab penyalahgunaan Narkoba yaitu tidak harmonisnya di keluarga, karakter asosial atau tertutup, tidak tahan terhadap depresi atau stres, pengaruh negatif pertemananan dan religiusitas yang dimiliki rendah.

Perbedaan rehabilitasi pecandu Narkoba di Yayasan An-Nur dan Nurul Ichsan Al Islami yaitu proses rehabilitasi di An-Nur merupakan gabungan antara pendekatan medis sebagai Rumah Sakit Jiwa dan non medis atau herbal serta spiritual. Sedangkan Nurul Ichsan Al Islami menggunakan pendekatan konseling dan terapi religi serta herbal spiritual (non medis). Persamaan kedua yayasan tersebut yaitu menggunakan konseling dan terapi religi (piritual), kemudian Yayasan An-Nur pernah menjadi Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Pecandu Narkoba dengan ijin, pendanaan dan pengawaan dari Kementerian Sosial tahun 2012 sampai 2014, sedangkan Yayasan Nurul Ichsan Al Islami dari tahun 2015 sampai 2017.

Terdapat kesamaan rehabilitasi melalui konseling dan terapi religi yang dilakukan Yayasan An-Nur dan Nurul Ichsan Al Islami dengan tiga format bimbingan secara Islami untuk pecandu Narkoba menurut hasil penelitian Kibtyah<sup>33</sup> bahwa pembimbingan dan konseling Islam dapat mendukung dalam menanggapi pecandu penyalahgunaan Narkoba yang sangat kompleks, karena selain rehabilitasi atau perawatan secara medis, psikhis, sosial, dan mental juga diperlukan rehabilitasi secara spiritual. Irfangi<sup>34</sup> menegaskan bahwa fungsi psikoterapi Islami sebagai rehabilitasi spiritual bagi pengobatan penyakit mental, fisik, moral dan spiritual yang disebabkan penyalahgunaan Narkoba untuk memberikan fungsi memahami,

---

<sup>27</sup> Jefrianto Sembiring., Liza Erwina., & Nurmala Waty. "Faktor-Faktor yang Menyebabkan Penyalahgunaan Narkoba pada Kalangan Remaja dan Anak-Anak di Kota Medan serta Penanganannya menurut UU No. 35 Tahun 2009". *Jurnal Mahupiki*. Vol. 1, No. 1 (April 2013): 1-20

<sup>28</sup> Asni, M., Rahma., & Mukhsen Sarake. "Faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan Narkotika dan Bahan Adiktif pada Remaja di SMA Kartika Wirabuana XX-1 Makasar". *Jurnal MKMI*. Vol. 2, No.1 (September 2013): 190-196

<sup>29</sup> Fatimah. "Peranserta Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang)". (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014): 130

<sup>30</sup> Elviza Rahmadona, Helfi Agustin, "Faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan Narkoba di RSJ Prof. HB. Sa'anin", *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, Vol. 8, No. 2 (April 2014): 59-65

<sup>31</sup> Erlina Anggraini. "Strategi Regulasi Emosi dan Perilaku Koping Religius Narapidana Wanita". *Jurnal Teologia*. Vol. 26, No. 2 (Juli-Desember 2015): 284-311

<sup>32</sup> Nasrihas. "Analisis Faktor Penyalahgunaan Narkoba pada Narapidata di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Meulaboh". (Aceh: Universitas Teuku Umar, 2016): 42

<sup>33</sup> Maryatul Kibtyah. "Pendekatan Bimbingan dan Konseling bagi Korban Pengguna Narkoba". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 35, No. 1 (Januari-Juni 2015): 52-77

<sup>34</sup> Mohammad Irfangi, "Implementasi Pendekatan Religius dalam Rehabilitai Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mutajabah Purbalingga", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 3, No. 2 (November 2015): 70-88

mengendalikan, meramalkan, mengembangkan, mendidik, mencegah, menyembuhkan dan merawat, mensucikan, serta membersihkan.

Risdawati<sup>35</sup> menjelaskan, upaya bimbingan dan konseling Islami adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan melalui pendekatan hikmah atau bijaksana dan *mau'izatul hasanah* yaitu memberikan saran untuk memperbanyak mengingat Allah SWT seperti zikir dan sholat. Menurut Supriyanto<sup>36</sup> rehabilitasi religi atau spiritual terdiri dari (1) Format klasikal melalui kegiatan ceramah agama, pendidikan budi pekerti, dan ibadah bersama. (2) Format kelompok melalui kegiatan bimbingan kelompok (materi keagamaan). (3) Format individual melalui proses konsultasi bagi pecandu maupun keluarga pecandu.

Keunikan dari proses rehabilitasi untuk pecandu Narkoba di Yayasan Nurul Ihsan Al Islami bersifat non medis dengan menggunakan media herbal dan terapi religi, sehingga sama sekali tidak menggunakan obat-obatan medis. Kemudian pecandu Narkoba diwajibkan untuk menginap dengan standar ketentuan minimal 40 hari mengikuti proses rehabilitasi dan tidak boleh ditengok keluarga dan teman. Jumlah pecandu Narkoba umumnya dalam setahun sekitar 30-60 orang yang banyak berasal dari luar kota, dan ada yang dari Singapura.

Rehabilitasi spiritual yang bersifat non medis menurut hasil penelitian Diliiana *et al*<sup>37</sup>, Bakri dan Barnawi<sup>38</sup> serta Arridwan<sup>39</sup> dapat dijadikan alternatif dan cukup efektif dalam mengembalikan pasien untuk tidak kecanduan Narkoba, seperti konselor rehabilitasi melakukan dakwah dengan mengajarkan ilmu pengatuhuan Islam, membentuk akhlak yang Islami, menumbuhkan lagi semangat keimanan dan ketaqwaan memberikan amalan yang menyadarkan pecandu Narkoba dari kebiasaan buruknya mengkonsumsi Narkoba dan memiliki kemampuan menghadapi tantangan lingkungan sosial dengan tangguh.

Dalam penelitian ini memfokuskan pada rehabilitasi spiritual non medis di dua yayasan Annur dan yayasan Nurul Ihsan Al Islami yaitu dengan rehabilitasi spiritual menggunakan pendekatan persahabatan dan kekeluargaan diantara konselor atau pendamping dengan pecandu Narkoba yang dilakukan setiap saat dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi pecandu. Hal tersebut untuk menumbuhkan kedekatan, keterbukaan, dan rasa percaya, untuk mau saling berbagi kisah dan dapat mengkonstruksi motif yang melatarbelakangi penggunaan

---

<sup>35</sup> Risdawati. "Upaya Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang", *Hikmah*, Vol. 8. No 2 (Juli 2014):74-87

<sup>36</sup> Supriyanto, A, 2016, "Islamic Guidance for Drug Addiction". *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 4, No 2 .(Juni 2016): 98-104

<sup>37</sup> Rusti Aisyah Dilliana, Fathul Himam, dan Samsul Maarif. "Peran Konseling Panti Rehabilitasi Dalam Menangani Pemuda Korban Narkoba Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi (Studi Pada Panti Sosial Pamardi Putra, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)". *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 22 No.3 .(Desember 2016): 334-353

<sup>38</sup> Nurdin Bakri dan Barmawi. "Efektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Melalui Terapi Islami di Badan Narkotika Nasional Banda Aceh". *Jurnal Psikoislamedia*. Vol. 2, No.1 .(April 2017): 86-95

<sup>39</sup> M. Ali Nafiq Arridwan. "Pelaksanaan bimbingan dan konseling agama bagi pecandu napza di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba Rumah Damai Cepoko Gunung Pati Semarang". (Semarang: UIN Walisongo, 2016): 102-103

Narkoba, problematika yang dialami serta harapan yang dibutuhkan. Tahap berikutnya memberikan konseling dengan pendekatan religi supaya pecandu makin tumbuh dan kuat keimanan pada agama Islam.

Rehabilitasi spiritual dengan pendekatan konsep kekeluargaan, yaitu perjuangan dan jasa besar dari seorang ibu yang telah mengandung, melahirkan dan membesarkan. Konsep horamt kepada orang tua dan seorang ibu yang dimulyakan, sosok bapak yang berjuang mencari nafkah, dan keluarga yang saling menyayangi. Pendekatan ini untuk menumbuhkan lagi sifat humanistik, untuk saling mencintai, kehidupan yang damai, dan menyenangkan. Rehabilitasi spiritual dengan pengobatan herbal seperti minuman dari ramuan air kelapa muda, madu tawon, kurma Azwa kunyit daun sirih wulung, dan kapulaga. Khasiat minuman herbal tersebut untuk mengobati pecandu yang masih sakau, untuk imunitas, vitalitas dan memulihkan stamina. Rehabilitasi spiritual dengan sholat secara berjamaah dan melakukan dzikir bersama terutama sehabis sholat Maghrib dan Isa. Memberikan ceramah rohani dari pimpinan yayaan dengan pendekatan dialog dan interaktif tanya jawab. Tujuannya supaya pecandu waktunya dialihkan, pemikirannya dan aktivitasnya dari kecanduan Narkoba dengan lebih banyak beribadah serta mengingat Allah, mengakui dan tidak mengulangi segala perbuatan yang salah dan keliru serta memperkuat lagi kewajiban manusia untuk beriman, beribadah dan dapat berbuat baik.

Yaasan ini juga melakukan rukyah dengan pengobatan melalui media air rebus (digodog) untuk pecandu Narkotika yang masuk ke tempat penggodokkan yang memiliki ukuran diameter 120 cm dan tinggi 60 cm dan airnya diberikan ramuan daun kamijara, daun salam, daun jambu biji, ragi dan di beri doa. Pecandu masuk ke dalam gentong tempat rendaman air rebusan dengan posisi duduk dan air merendam tubuh hingga sedada. Proses perebusan sekitar 10 hingga 25 menit dilaksanakan pada waktu malam hari setelah sholat Isha. Pecandu yang sudah terapi godog tidak diperbolehkan mandi lagi air biasa, karena fungsi terapi rebusan supaya racun dalam tubuh yang disebabkan Narkotika akan dapat keluar melalui keringan dari pori-pori kulit. Jika warna keringat merah mengidentikkan pecandu menggunakan ganja dan jika warna putih mengidentikkan pecandu menggunakan heroin dan sabu-sabu. Selain itu juga melakukan rukyah melalui media mandi malam di lokasi sungai yang terdapat pertemuan tiga aliran yaitu di sungai Kaligintung, sungai Klawing dan sungai Kalibanjuran di Kabupaten Purbalingga pada tengah malam di hari jumat dan selasa kliwon. Teripi mandi air sungai untuk melawan kondisi pecandu yang sedang sakau melalui air sungai yang dingin dan memberikan oksigen yang berasal di lingkungan alam di sekitar sungai. Juga sebagai media religi untuk lebih meningkatkan keimanan dan solidaritas keberamaan.

Disamping itu juga melakukan rehabilitasi melalui terapi lingkungan dengan berkunjung ke lokasi wisata sungai, air terjun, kolam renang, pantai bukit, dan pegunungan. Terapi tersebut sebagai media untuk lebih mempertebal keimanan dan mensyukuri segala kebesaran Allah dengan ciptaannya atau sebagai *tadabbur alam*, dapat beradaptasi dan terhibur dengan lingkungan masyarakat, sehingga mengurangi perasaan terkucilkan dari masyarakat, dapat meningkatkan kekompakkan, dan kebersamaan.

#### **D. Penutup**

Kenyataannya tindak pidana Narkotika di dalam masyarakat menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif dengan korban yang meluas, terutama di kalangan anak-anak, remaja, dan generasi muda pada umumnya.

Rehabilitasi bagi pecandu Narkoba dapat dilaksanakan dengan gabungan berbagai alternatif yang bisa saling melengkapi atau mendukung yaitu baik secara rehabilitasi psikologis dan medis baik secara rawat jalan maupun rawat inap, kemudian rehabilitasi secara non medis melalui herbal, religi spiritual, sosial dan ekonomi di Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Nurul Ihsan Al Islami.

Keunikan dan manfaat rehabilitasi religi untuk pecandu Narkoba diantaranya mengantisipasi ketergantungan terhadap kimia obat medis yang merusak jaringan organ tubuh, memperkuat kembali hakekat manusia supaya selalau beriman atas kebesaran Allah SWT dan melaksanakan kewajiban manusia untuk terus beribadah, mencegah kemungkaran serta melaksanakan kebaikan. Menumbuhkan rasa solidaritas, kebersamaan, menumbuhkan semangat harapan hidup yang harus berbuat lebih baik. Program dan model pemberdayaan dengan melakukan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan bagi para pasien kecanduan Narkoba bermanfaat untuk rehabilitasi sosial dan ekonomi sehingga dapat berinteraksi, mandiri secara ekonomi dan diterima kembali di keluarga serta masyarakat dengan memiliki kemampuan usaha ekonomi.

#### **Daftar Pustaka**

##### **Jurnal dan Buku;**

- Adi, Isbandi, Rukminto. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat : Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Rajawali Pers, 2013.
- Agustin, Rinny. "Persepsi Masyarakat tentang Sosialisasi Bahaya Narkoba di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda". *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2 No. 3 (Agustus 2014): 294-308.
- Aisya, Dilliana, Rusti, Fathul., Himam, dan Maarif, Samsul. "Peran Konseling Panti Rehabilitasi Dalam Menangani Pemuda Korban Narkoba Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi (Studi Pada Panti Sosial Pamardi Putra, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)". *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 22 No.3 .(Desember 2016): 334-353.
- Akatiga: Center for Social Analysis. *Kelompok Marjinal dalam PNPM-Perdesaan*. Bandung: Akatiga, 2010.
- Ali, Nafiq, Arridwan, M. "Pelaksanaan bimbingan dan konseling agama bagi pecandu napza di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba Rumah Damai Cepoko Gunung Pati Semarang". Semarang: UIN Walisongo, 2016.
- Anggraini, Erlina. "Strategi Regulasi Emosi dan Perilaku Koping Religius Narapidana Wanita". *Jurnal Teologia*. Vol. 26, No. 2 (Juli-Desember 2015): 284-311.

- Anggreni, Dewi, "Dampak bagi Pengguna Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) di Kelurahan Gunung Kelua Samarinda Ulu", *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 3, No. 3 (Mei 2015): 37-51.
- Arif, M. *Membendung Ancaman Narkoba pada Generasi Muda Melalui Partisipasi Masyarakat*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Asni, M., Rahma., & Sarake, Mukhsen. "Faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan Narkotika dan Bahan Adiktif pada Remaja di SMA Kartika Wirabuana XX-1 Makasar". *Jurnal MKMI*. Vol. 2, No.1 (September 2013): 190-196.
- Bakri, Nurdin & Barmawi. "Efektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Melalui Terapi Islami di Badan Narkotika Nasional Banda Aceh". *Jurnal Psikoislamedia*. Vol. 2, No.1 .(April 2017): 86-95.
- Fannani, Taqiy. "Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Semarang Tahun Palajaran 2015/2016". Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016.
- Fatimah. "Peranserta Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang)". Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Fitri, Mellisa & Migunani, Sumringah. Sosialisasi dan Penyuluhan Narkoba. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. Vol. 3 No 2, (Mei 2014): 72-76.
- Harlina, Martono, Lydia. dan Joewana, Satya. *Belajar Hidup bertanggung Jawab, Menangkal Narkoba dan Kekerasan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Hawari, Dadang. *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA: Narkotika, Alkohol, dan Zat adiktif*. Jakarta: Gaya Baru, 2006.
- Henry, Sigalingging, Angelius & Warjio. "Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan :Studi Kasus pada Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi". *Jurnal Administrasi Publik*. Vol 2, No. 2, (Desember 2014): 116-145.
- Irfangi, Mohammad. "Implementasi Pendekatan Religius dalam Rehabilitai Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mutajabah Purbalingga", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 3, No. 2 (November 2015): 70-88.
- Jaji. 2010. "Hubungan Faktor Sosial dan Spiritual dengan Risiko Penyalahgunan Napza pada Remaja SMP dan SMA di Kota Palembang". *Jurnal Pembangunan Manusia*. Vol. 4 No.11 (Mei 2009): 1-7.
- Kibtyah, Maryatul. "Pendekatan Bimbingan dan Konseling bagi Korban Pengguna Narkoba". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 35, No. 1 (Januari-Juni 2015): 52-77.

- Miles, Matthew B & Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Rohidi TR, penerjemah. UI Press. Jakarta 2017.
- Muttaqin, Ahmad. "Pola Keberagaman Masyarakat Marginal". *Jurnal Komunika*. Vol. 8, No. 2 (Desember 2014):129-156.
- Nasrihas. "Analisis Faktor Penyalahgunaan Narkoba pada Narapidata di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Meulaboh". Aceh: Universitas Teuku Umar, 2016.
- Notoatmodjo, S. "Kesehatan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia". *Kesmas. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Vol. 2 No.5, (April 2008): 195-199.
- Pritha, Amanda, Maudi., Sahadi Humaedi., & Budiarti, Santoso, Meilanny. "Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)". *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol. 4, No.2, (Juli 2017): 129 – 389.
- Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan: Studi Kelompok Marginal. Jakarta : Kementerian PPN/Bappenas, 2010.
- Rahmadona, Elviza & Agustin, Helfi. "Faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan Narkoba di RSJ Prof. HB. Sa'anin", *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, Vol. 8, No. 2 (April 2014): 59-65.
- Risdawati. "Upaya Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang", *Hikmah*, Vol. 8. No 2 (Juli 2014):74-87.
- Sembiring, Jefrianto., Erwina, Liza., & Waty, Nurmala. "Faktor-Faktor yang Menyebabkan Penyalahgunaan Narkoba pada Kalangan Remaja dan Anak-Anak di Kota Medan serta Penanganannya menurut UU No. 35 Tahun 2009". *Jurnal Mahupiki*. Vol. 1, No. 1 (April 2013): 1-20.
- Sinring, A & Aryani F. "Faktor Penyebab Kecenderungan Menggunakan Narkoba di Kalangan Siswa SMA". *Proceeding Seminar Internasional*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan 29-31 Oktober 2013. (Medan: Unimed Press, 2013): 3-12.
- Supriyanto, A, 2016, "Islamic Guidance for Drug Addiction". *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 4, No 2 (Juni 2016): 98-104.
- Survaei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 2017. Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional. Jakarta: BNN, 2017: 2-4.
- Susanto, Djoko *Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumber Daya Manusia Pendamping Pengembangan Masyarakat*. Bogor: FEM IPB, 2009.
- Widodo, Adi, Waridin, & Maria, K., Johanna. "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Melalui Peningkatan Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa

Tengah”, *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, Vol. 1 No 1 (Juli 2011): 25-42.

**Website;**

Fauzi, Yuliyanna. “Ranking Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Turun ke-113” , <https://www.cnnindonesia.com/> diakses pada 25 Agustus 2018.

Iskandar, Anang. “Indonesia Darurat Narkotika 2018, ini Faktanya”, <http://mediaindonesia.com/read/detail/144732>. diakses pada 25 Agustus 2018.

Puspita, Sari, Amanda. “Pengamat Sebut Perang Narkoba Duterte 'Kejahatan Kemanusiaan’”, <https://www.cnnindonesia.com/internasional>. diakses pada 25 Agustus 2018.

Supriyanto, “Penyalahgunaan Narkoba termasuk Extraordinary Crime”, <http://rri.co.id/post/berita/393182> diakses pada 25 Agustus 2018.

Ulva, Damayanti, Annisa. “5,9 Juta Anak Indonesia Jadi Pecandu Narkoba”. <https://news.okezone.com/read>. diakses pada 25 Agustus 2018.